

KONSEP DASAR PENGELOLAAN PENGAJARAN

Samrin

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Proses interaksi belajar mengajar (pengajaran) merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut mempunyai dampak positif kepada peserta didik, yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Keberhasilan tersebut salah satu diantaranya dapat diketahui dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar. Dalam mencapai prestasi belajar yang baik, terdapat dua hal yang mempengaruhi keberhasilannya, yaitu karakteristik individu dan kualitas pengajaran, di antaranya pengelolaan pengajaran. Karakteristik individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang terdiri dari usia, kematangan, kesehatan, kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. Sedangkan kualitas pengajaran merupakan faktor yang bersumber dari luar siswa yang berkaitan dengan kualitas dari pengelolaan pengajaran yang baik, dan komponen-komponen pengajaran. Komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar adalah guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana. Sebagai salah satu komponen pengajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting, utamanya dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Kata Kunci : *Pengelolaan, Pengajaran*

Abstract

The process of learning and teaching interaction is the core of education. The success of the process brings positive effect to the learners in which their ability, skill, knowledge, and achievement could be improved. Learner's achievement is affected by individual characteristics and teaching quality, to be specific teaching management. Individual characteristics influencing learner's result comes from the learners themselves i.e., age, maturity, state of health, mood, motivation, interest, and learning strategy. On the other hand, teaching quality becomes the external influential factors that deal with teacher, curriculum, teaching method, and facility. As one of teaching components, teacher plays an important role in managing effective and dynamic teaching which can create positive atmosphere in the classroom.

Keyword: management, teaching

عملية التعليم والتعلم هو جوهر التعليم. نجاح عملية يجلب الأثر الإيجابي للمتعلمين التي يمكن من خلالها تحسين قدرتها، والمهارة والمعرفة والإنجاز. يتأثر تحقيق المتعلم حسب الخصائص الفردية ونوعية التعليم، على أن تكون محددة لإدارة التعليم. الخصائص الفردية التي تؤثر نتيجة المتعلم يأتي من المتعلمين أنفسهم، أي سن، والنضج، والحالة الصحية، والمزاج، والتحفيز، والفوائد، واستراتيجية التعلم. من جهة أخرى، جودة التدريس يصبح العوامل الخارجية المؤثرة التي تتعامل مع المعلم والمناهج الدراسية وطريقة التدريس و البنية التحتية. و باعتبارها واحدة من مكونات التعليم فالمعلم يلعب دورا هاما في إدارة التدريس الفعال والحيوي الذي يمكن أن تخلق أجواء إيجابية في الفصول الدراسية.

الكلمة الرئيسية : الإدارة، والتدريس

A. Pendahuluan

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional dan banyak sekali dari apa yang harus dikerjakan oleh seorang guru dan instruktur baik dalam maupun di luar kelas melibatkan pengambilan berbagai keputusan. Pengajaran adalah suatu proses (aktivitas) belajar-mengajar, di dalamnya terdapat dua subyek yakni guru dan peserta didik.

Sebagai aktivitas, maka pengajaran merupakan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan suatu pengelolaan pengajaran yang baik.

Pengelolaan pengajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran¹, harus pula dipertimbangkan strategi pengajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik, baik yang menyangkut masalah interaksi pengajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan

¹ Prinsip-prinsip pengajaran yang dimaksud : Prinsip motivasi, aktivitas, individualitas, lingkungan, minat dan perhatian, keperagaan, pengulangan, keteladanan, pembiasaan, efisiensi dan efektivitas, kebebasan, apersepsi, serta prinsip permainan dan hiburan. Lihat, Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004). h. 6-30. Bandingkan Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994). h. 170-184.

sumber belajar (pengajaran) maupun dari segi penilaian pengajaran. Karena itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan pengajaran yang memadai bagi seorang guru.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran yang lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran. Guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam makalah ini akan dikemukakan tentang konsep dasar pengelolaan pengajaran yang meliputi pengertian pengelolaan pengajaran, hakekat pengajaran serta model-model dan komponen pengajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian pengelolaan pengajaran

Kata pengelolaan berasal dari kata “kelola” yang berarti : “mengurus; melakukan (pekerjaan) ; menyelenggarakan” mendapat awalan “peng” dan akhiran “an” yang berarti penyelenggaraan.² Dalam bahasa Inggris kata pengelolaan diartikan dengan management.³ Sedangkan istilah pengajaran, Hasan Langgulung mengatakan bahwa pengajaran merupakan pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.⁴

Dengan demikian, pengelolaan pengajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajementi, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai feedback (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 1989). h. 469.

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Cet. IV; Jakarta : Gramedia, 1994). h. 275.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Pradaban Islam*, (jakarta : Pustaka al-Husna, 1983). h.3

Istilah pengelolaan pengajaran sering sekali dipadankan dengan manajemen pembelajaran. Yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh seorang manajer (pengajar) agar pengajarannya berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengelolaan pengajaran mencakup semua kegiatan (proses) yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dari suatu pengajaran. Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya. Sedangkan peserta didik adalah subjek yang menerima pelajaran / ilmu pengetahuan dari guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat penting dalam proses itu. Tanpa ilmu pengetahuan proses itu tidak akan berlangsung, sebab ilmu pengetahuan adalah substansi proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran dan bahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga pengelolaan pengajaran menjadi sebuah keharusan di dalam proses pembelajaran.

2. Hakekat pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya, karena pada hakikatnya perubahan itu adalah buah dari hasil belajar-mengajar.

Berikut ini penulis akan menguraikan tentang belajar dan mengajar, serta pengajaran sebagai sebuah sistem, sebagai berikut :

a. Pengertian belajar

Para ahli mengemukakan definisi belajar yang berbeda-beda. Namun, tampaknya ada semacam kesepakatan di antara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Di antara

⁵ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005). h. 71

definisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai dan kemampuan untuk berubah.⁶
- b. Belajar adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis. Karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (baik yang bisa dilihat maupun yang tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.⁷

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, yang menimbulkan perubahan. Perubahan itu bersifat intensional, positif-aktif dan efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan anak didik dengan disengaja dan disadari, bukan kebetulan.

Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan peserta didik, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan oleh peserta didik, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik. Adapun Sifat fungsional berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya. Artinya, orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, meningkatkan pengabdian untuk kepentingan umum, atau melakukan suatu pembedaan. Perubahan tersebut juga bisa bersifat pengadaan,

⁶ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976). h. 163

⁷ Depdikbud, RI., *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi. 1982/1983), h. 23

penambahan, ataupun perluasan. Pendek kata, di dalam diri orang yang belajar terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar.

Perubahan-perubahan tersebut di atas yang terjadi sebagai hasil belajar beranjak dari taksonomi Bloom, yang meliputi domain-domain sebagai berikut :

- a. Kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan, keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- c. Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan/perbuatan motorik.⁸

Dengan demikian, uraian di atas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar yang diharapkan setiap peserta didik dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya, keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara berpikir, merasa dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Umpamanya, sebelum belajar, peserta didik belum dapat berwudhu. Kemudian terjadi proses belajar-mengajar: guru memberitahukan kepada peserta didik syarat, rukun, bacaan dan tata cara berwudhu; lalu peserta didik mempraktekannya dan berlatih, sampai akhirnya peserta didik mampu berwudhu dengan baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan pada cara pendekatan peserta didik yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya merupakan bukti bahwa kegiatan belajar-mengajar telah berhasil.

b. Pengertian mengajar

H.M. Arifin merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran tersebut.⁹ Hal yang sama, Roestiyah NK, menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu bimbingan terhadap peserta didik dalam proses belajar-mengajar.¹⁰

⁸ Lihat, Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 35

⁹ H. M. Arifin, *op. cit.*, h. 163-164

¹⁰ Roestiyah NK, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982). h.

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar-mengajar yang aktif adalah peserta didik yang mengalami proses belajar. Pengajar (Guru) hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori ini berlawanan dengan teori mengajar tradisional yang berpusat pada kepentingan guru (teacher centered). Sedangkan teori mengajar modern memberikan kesempatan kepada peserta didik memupuk aktivitas belajar sendiri (self activity), di mana sistem pembinaan belajar peserta didik tinggi. Teori mengajar ini sangat menghargai perbedaan individu. Hal ini menyebabkan para siswa diberi kebebasan untuk belajar sedangkan guru mengarahkan dan merangsang.

Kegiatan mengajar memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni pengajar, materi yang diajarkan dan metode yang dipakai di dalam memberikan pelajaran. Seorang pengajar antara lain memiliki fungsi sebagai komunikator. Ia berfungsi sebagai sumber dan penyedia informasi. Kemudian menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima informasi (komunikasi), sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi tersebut setepat mungkin.

Informasi yang disampaikan oleh seorang pengajar dalam konteks pengajaran adalah pengetahuan tertentu yang ditransfer kepada para peserta didik, sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya.

Dalam proses belajar-mengajar, seorang pengajar harus memperhatikan keadaan peserta didiknya dengan tidak memberikan suatu pelajaran di luar kemampuannya, serta tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. Dalam hal ini para ahli menggolongkan peserta didik kepada tiga tipe, yakni :

- a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b. Tipe Visual, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
- c. Tipe Metodik, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.¹¹

¹¹ Ramayulis, *op. cit.*, h. 127

Dalam hubungan ketiga tipe di atas seorang pengajar harus dapat pula mempergunakan beberapa metode sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari peserta didik, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Karena itulah metode disamping untuk keperluan mentrasfer pengetahuan, juga haruslah dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inofatif pada diri peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar yang optimal, hendaknya terjadi komunikasi dua arah (two way comunication) atau lebih antara peserta didik dengan pengajar, dengan berbagai kemungkinan interaksi yang dapat digambarkan dengan diagram yang dikemukakan oleh J.J. Hasibuan dan Moedjiana,¹² sebagai berikut :

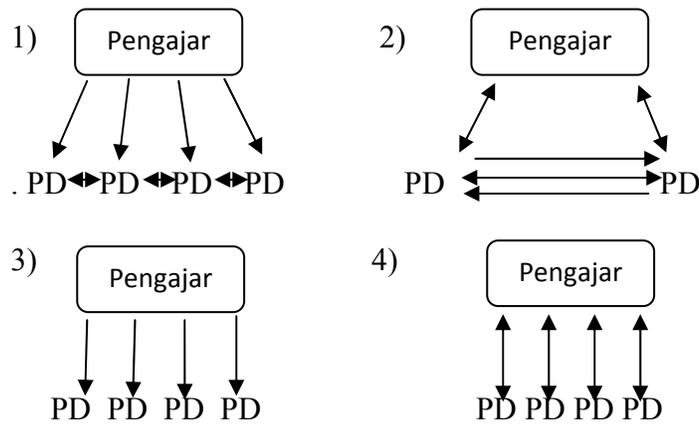


Diagram pertama, menggambarkan adanya balikan bagi pengajar dan di antara peserta didik (PD) saling belajar satu sama lain. Diagram kedua, menggambarkan terjadinya interaksi optimal antara pengajar dan peserta didik, dan interaksi di antara peserta didik dan sesamanya secara timbal balik. Diagram ketiga, menggambarkan hanya terjadi aksi satu arah saja yakni dari pengajar kepada para peserta didik tanpa ada balikan bagi pengajar. Selanjutnya diagram keempat menggambarkan adanya balikan bagi pengajar, tapi tidak ada interaksi di antara peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar di atas, terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsinya yang perlu dipahami secara lebih terinci, yakni komponen pengajar dengan fungsi mengajar dan komponen peserta didik dengan fungsi belajar.

¹² J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Karya, 1986), h. 8

Dengan demikian selanjutnya akan dapat dirumuskan kemungkinan-kemungkinan interaksi di antara keduanya, yang pada gilirannya sangat menentukan upaya pencapaian tujuan pengajaran atau pembelajaran yang telah digariskan.

Proses belajar-mengajar dalam Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi pengajar(guru), proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Di akhirat.

c. Pengajaran sebagai suatu sistem

Menurut Ryan, sistem adalah sejumlah elemen (obyek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai.¹³ Sedangkan menurut Sanafiah Faisal istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen.¹⁴

Pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan (interpendent) antara satu sama lainnya.
2. Berorientasi kepada tujuan (goal oriented) yang telah ditetapkan.
3. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.¹⁵

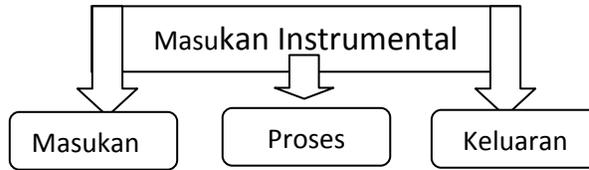
Dari uraian di atas menunjukkan bahwa suatu sistem terdiri dari beberapa elemen, unsur atau komponen yang merupakan suatu subsistem yang saling berintegrasi sesamanya, membentuk suatu totalitas fungsional, menuju suatu tujuan tertentu.

Model sistem,¹⁶ dapat digambarkan melalui bagan model satuan sistem bagai berikut :

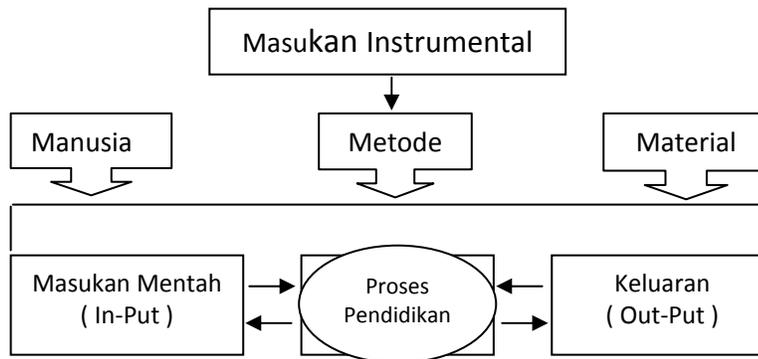
¹³ DG. Riyans, *System Analysis in Education Planning*, (London : Rputledge & Kegan paul, 1982), h. 63-64

¹⁴ Sanafiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pengembangan Nasional*, (Surabaya : CV. Usaha Nasional, 1981), h. 25

¹⁵ Ramayulis, *op. cit.*, h. 120



Bagan di atas menunjukkan bahwa di dalam suatu sistem ada masukan (*in-put*) ada proses, ada keluaran (*out-put*) dan ada masukan Instrumental. Masukan (*in-put*), diproses dengan bantuan masukan Instrumental, untuk menghasilkan pengeluaran (*out-put*). Model tersebut di atas kalau kita aplikasikan kepada model sistem pengajaran, adalah sebagai berikut :

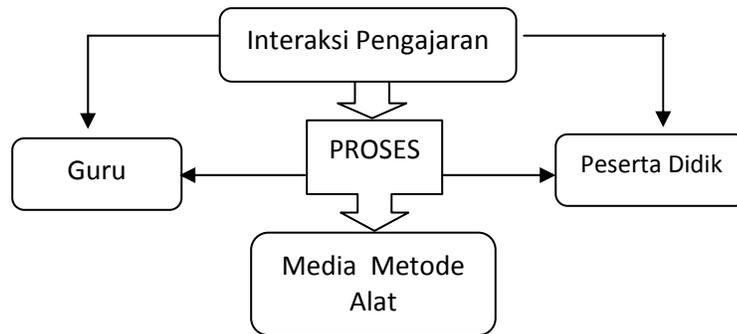


Bagan di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*in-put*), diproses untuk menghasilkan keluaran (*out-put*), jika masukan-masukan mentah berkualitas tinggi dan masukan instrumental berfungsi secara baik sewaktu proses dilangsungkan maka keluaran (*out-put*) akan baik dan akan berkualitas pula.

Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan kegiatan yang meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain, maka berbagai komponen harus saling berhubungan dan perlu dikenali, dikaji dan dikembangkan, sehingga mekanisme kerja elemen-elemen itu secara menyeluruh akan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

¹⁶ Depdikbud RI., *Materi Dasar Program Akta Mengajar V, Buku Iic, Administrasi Pendidikan*, (Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1981), h. 20

Dalam pengajaran tersebut komponen yang terpenting adalah guru dan peserta didik yang selalu berintegrasi dalam proses belajar mengajar, dan secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari komponen seorang guru, meliputi tingkat kemampuannya, minatnya, wataknya, wibawanya, akhlaknya, dan sebagainya. Sedangkan komponen peserta didik meliputi tingkat perkembangannya, tingkat kesiapannya, minatnya, aspirasinya dan sebagainya. Dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu, apa yang dilakukan peserta didik, alat-alat yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang tumbuh pada peserta didik sebagai hasil interaksi.

Dengan demikian, komponen-komponen yang terdapat dalam pengajaran harus saling berhubungan secara fungsional dan merupakan satu kesatuan organisasi. Apabila satu komponen tidak berfungsi dengan baik, misalnya seorang pengajar tidak siap menjalankan usaha (proses) pengajaran kepada peserta didik yang telah siap untuk belajar dengan baik, ataupun sebaliknya, maka proses pengajaran akan menemui kegagalan yang disebabkan oleh keadaan tersebut.

Pengajar dan peserta didik merupakan komponen sentral dalam usaha pengajaran. Keduanya memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni sesudah mengikuti proses belajar-mengajar, peserta didik diharapkan dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi dan tujuan dari proses pembelajaran. Usaha terhadap pencapaian tujuan itu akan membuahkan kualitas peserta didik yang biasa disebut sebagai hasil belajar; hasil belajar kemudian dinilai agar diperoleh umpan balik guna rethinking berbagai

komponen dan saling berkaitan yang terdapat dari keseluruhan usaha pengajaran.

3. Model dan Komponen Pengajaran

a. Model pengajaran.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu didapat oleh peserta didik, bukan diterima. Pandangan sedana menyatakan bahwa guru tidak dapat memberikan pendidikan apa pun kepada peserta didik, tetapi peserta didiklah yang harus mendapatkannya. Pandangan-pandangan yang menekankan faktor penting keaktifan peserta didik ini mungkin tidak bermaksud mengecilkan arti penting pengajaran. Namun pada kenyataannya pengajaran menjadi sesuatu yang terabaikan. Memang pada akhirnya hasil yang dicapai oleh peserta didik dari belajarnya tergantung pada usahanya sendiri, tetapi bagaimana usaha itu terkondisikan banyak dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar.

Pengajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (independent variable), yaitu suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh pengajar. Pandangan seperti ini akan memungkinkan seorang pengajar untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar.
2. Mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan peserta didik untuk mencernanya.
3. Memilih suatu strategi pengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektivitas .
4. Memili jenis alat-alat audio-visual yang tepat untuk keperluan belajar para peserta didik.¹⁷

Pada waktu yang sama, pandangan tersebut akan menyarankan cara-cara yang dapat merangsang dan mendorong para peserta didik untuk siap, mau dan mampu belajar. Hal ini pada gilirannya akan mengarah secara langsung kepada suatu teori motivasi, dan kepada suatu teori pendidikan tentang pertumbuhan kepribadian. Perhatian terhadap pengajaran telah memunculkan model-model dengan acuan

¹⁷Departemen Agama, RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 66

yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan dua model pengajaran, yakni model pengajaran beracuan prosedur dan model pengajaran beracuan tujuan.¹⁸

1). Model Pengajaran Beracuan Prosedur.

Seorang pengajar baru, yang baru pertama kali masuk kelas, biasanya bertanya, “Apakah yang akan saya lakukan?” Dalam pengambilan keputusan, pertanyaan seperti itu memang wajar, sebab pada umumnya orang akan mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya. Akan tetapi untuk pengajaran, pertanyaan tersebut tidak tepat. Pertanyaan seperti itu akan membuat perhatian guru tercurah kepada hal-hal yang keliru. Ia segera teringat akan pengalaman-pengalamannya yang baik sewaktu belajar disekolah dasar, sekolah lanjutan, atau di perguruan tinggi; lalu ia mencoba mencontoh beberapa prosedur yang pernah digunakan guru-gurunya dahulu. Mungkin juga teringat akan kegiatan-kegiatan lain seperti diskusi kelompok, ceramah oleh guru tamu, dan penggunaan gambar hidup.

Dalam mengingat semua itu perhatiannya terarah pada prosedur-prosedur yang mungkin dapat ia gunakan di dalam kelas. Ia akan lebih mencurahkan perhatiannya pada prosedur instruksional ketimbang pada hasil yang kiranya dapat dicapai dengan prosedur tersebut. Perhatian kepada prosedur tersebut sering kali pada mulanya muncul karena alasan untuk mengisi waktu dan takut kehabisan bahan, sehingga mencari-cari kegiatan yang bisa disebut instruksional. Jadi, sebenarnya dalam hal ini pengajar yang baru tersebut tidak mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perhatian yang terpusat pada prosedur instruksional ini berimplikasi pada pandangan tentang kriteria efektivitas pengajaran, bahwa pengajaran yang efektif dan pengajar yang efektif ditentukan menurut prosedur yang dipergunakan oleh seorang pengajar. Hingga kini sulit sekali ditemukan atribut-atribut umum yang menunjuk kepada pengajaran atau pengajar yang efektif. Yang ada, efektivitas pengajaran selalu dilihat dari hubungannya dengan pengajar tertentu yang mengajarkan pelajaran tertentu kepada peserta didik tertentu di dalam situasi tertentu dalam usaha mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu.

¹⁸ Lihat, *Ibid.*, h. 67-70

Oleh sebab itu, pengajaran yang efektif harus didefinisikan sebagai kesanggupan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada diri peserta didik. Meskipun seorang pengajar dapat menggunakan prosedur secara baik, tetapi gagal menimbulkan perubahan yang dapat diukur pada diri peserta didik, pengawas (supervisor) tidak mungkin dapat menentukan efektivitas pengajaran tersebut.

Hakikat pengajaran sedemikian khusus sehingga prosedur yang baik bagi seorang pengajar mungkin buruk bagi pengajar yang lain. Sebagian pengajar mungkin mahir dalam memimpin diskusi pada suatu kelas dan untuk mencapai suatu tujuan, tetapi pada kelas tertentu dan tujuan tertentu, diskusi mungkin tidak cocok digunakan. Kombinasi sifat-sifat kepribadian yang membentuk seorang pengajar jelas begitu bervariasi sehingga apa yang cocok bagi seorang pengajar tidak selalu dapat diharapkan cocok bagi koleganya. Pendek kata, pengajaran yang beracuan prosedur tidak memadai untuk pengambilan keputusan instruksional oleh pengajar.

2). Model Pengajaran Beracuan Tujuan.

Dari pada memikirkan pertanyaan, “Apakah yang hendak saya lakukan?” Seorang pengajar lebih baik memikirkan pertanyaan, “Perubahan-perubahan apakah yang saya inginkan terjadi dalam diri peserta didik saya?” Pertanyaan ini akan mendorongnya untuk memikirkan tujuan-tujuan instruksional secara jelas.

Model instruksional yang beracuan tujuan mula-mula memperhatikan soal perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik pada akhir pengajaran. Setelah perilaku peserta didik yang diinginkan dan dirumuskan secara spesifik, pemilihan prosedur pengajaran akan menjadi mudah dan jauh lebih efektif. Sebagai contoh, seorang pengajar memiliki gambaran yang jelas tentang jenis kemampuan akhir peserta didik pada satu semester proses belajar-mengajar berlangsung. Dengan gambaran tersebut ia akan dapat memberi peserta didiknya kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang konsisten dengan tujuan yang diinginkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, ia tidak perlu mencari-cari kegiatan yang semata-mata digunakan untuk mengisi waktu.

Model instruksional yang beracuan tujuan memiliki beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut :

- a) Membantu pengajar dalam melakukan seleksi awal terhadap kegiatan-kegiatan pengajar dan kegiatan-kegiatan peserta didik

yang membuka peluang besar bagi tercapainya tujuan-tujuan instruksional oleh peserta didik.

- b) Memberikan kemungkinan kepada pengajar untuk lambat laun, memperbaiki rencana program mengajarnya. Tujuan akan menjadi standar bagi pengajar untuk mengambil keputusan apakah prosedur pengajarannya perlu atau tidak perlu untuk diubah. Pengajar yang menggunakan model instruksional beracuan tujuan memiliki standar yang jelas untuk memodifikasi prosedur-prosedur pengajarannya apabila diperlukan.

Pencapaian tujuan merupakan standar untuk menilai efektivitas suatu pengajaran, bukan terlaksananya prosedur-prosedur, bukan pula adanya rasa senang yang ditunjukkan oleh para peserta didik terhadap cara seorang pengajar di dalam proses pembelajaran.

b. Komponen pengajaran.

Model pengajaran yang beracuan tujuan terdiri atas empat komponen utama yang menitikberatkan pada pengambilan keputusan intelektual oleh pengajar sebelum dan sesudah pengajaran. Artinya, sebelum pengajaran, seorang pengajar mengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang harus ditempuh dalam mengantar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, dan sesudah pengajaran, pengajar mengambil keputusan apakah langkah-langkah dan kegiatan-kegiatan itu perlu atau tidak diubah berdasarkan pencapaian tujuan oleh peserta didik. Komponen-komponen dimaksud,¹⁹ adalah sebagai berikut :

- 1). Menentukan tujuan-tujuan yang spesifik

Tujuan-tujuan pengajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir peserta didik. Setiap pendidik mengakui pentingnya penentuan tujuan, karena pendidikan memang merupakan suatu proses yang bertujuan. Namun, tampaknya masih kurang perhatian terhadap perlunya pengajaran tujuan itu secara jelas, yakni bagaimana seharusnya peserta didik berperilaku pada akhir suatu pengajaran. Model pengajaran yang beracuan tujuan ini menuntut agar tujuan-tujuan pengajaran dirumuskan secara jelas dan tegas dalam membentuk perilaku peserta didik.

- 2). Penilaian Pendahuluan

¹⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*, (Cet. II; Bandung : CV. Wacana Prima, 2008), h. 4-7

Pada langkah ini pengajar memeriksa perilaku awal peserta didik. Langkah ini didasarkan atas konsep belajar yang dimanifestasikan dalam perubahan. Sudah barang tentu untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan sebagai hasil belajar perlu perbandingan antara kondisi awal dan kondisi akhir peserta didik.

Dengan penilaian pendahuluan seorang pengajar dapat mengetahui apakah peserta didik sudah, atautkah belum memiliki jenis perilaku yang hendak dikembangkan. Sangat mungkin kemampuan peserta didik jauh lebih besar dari pada yang diduga seorang pengajar. Kalau hal itu terjadi, maka waktu berminggu-minggu akan terbuang sia-sia karena peserta didik menerima pelajaran yang sudah diketahuinya. Demikian pula, seringkali pengetahuan mereka jauh lebih sedikit dari pada yang diperkirakan oleh pengajar. Mungkin mereka memang tidak memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Di samping itu, dengan penilaian pendahuluan, pengajar dapat mengetahui keadaan peserta didik satu per satu yang mungkin memerlukan variasi tujuan ataupun prosedur pengajaran. Bisa terjadi, misalnya, bahwa sebelum pengajaran berlangsung peserta didik sudah mampu membaca surah-surah pendek al-Quran dengan baik menurut ukuran orang tuanya. Kalau kondisi awal peserta didik ini tidak diketahui oleh seorang pengajar, lalu ia mengajarnya menurut ukurannya sendiri yang berbeda dari ukuran orang tua, maka hal ini akan menimbulkan kebingungan pada peserta didik.

3). Pengajaran

Pada langkah ini pengajar merencanakan program pengajaran yang diharapkan dapat mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas sangat membantu pengajar dalam membuat perencanaan. Demikian pula halnya dengan prinsip-prinsip psikologi. Dalam perencanaan program pengajaran, banyaknya pengalaman pengajar dalam memilih prosedur pengajaran akan sangat membantunya dalam mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

4). Evaluasi

Pada langkah ini pengajar menilai taraf pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran oleh para peserta didik. Masalah pengembangan prosedur penilaian sudah barang tentu akan terpecahkan jika tujuan telah dirumuskan secara spesifik. Tidak jarang tujuan yang sangat

spesifik juga memuat pernyataan tentang prosedur penilaian. Pada hakikatnya tujuan dan penilaian seharusnya sama, yakni butir-butir tes seharusnya disusun sesuai dengan jenis perilaku yang ditentukan dan tujuan pengajaran.

Penilaian di sini dititikberatkan pada keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh pengajar. Dengan kata lain, penilaian di sini tidak diarahkan untuk mengetahui bahwa Amalia mendapat nilai “A” atau Irfan mendapat nilai “B”, tetapi menentukan apakah program pengajaran seorang pengajar dan pelaksanaannya sudah tepat atau belum.

Kegagalan mencapai tujuan pada umumnya dipandang sebagai cermin ketidaktepatan pengajaran. Ini berarti bahwa apabila para peserta didik tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan, dapat diduga ada kekurangan pada pengajar, yakni pada rencana programnya atau pada cara melaksanakannya. Jika ini terjadi, maka ia harus memperbaiki pengajarannya. Sebaliknya, jika tujuan dapat dicapai, maka pengajar sebaiknya memikirkan kemungkinan menambah tujuan-tujuan sehingga dapat mencapai lebih banyak lagi. Tentu saja, di samping itu ia pantas mendapatkan penghargaan.

C. Penutup

Di tengah era globalisasi dan otonomi daerah saat ini tuntutan perbaikan pembelajaran di sekolah semakin terasa dan penting. Orientasi pembelajaran juga telah mengalami perubahan dari kegiatan belajar berpusat kepada guru (teachers centered learning) ke arah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (people centered learning). Pembelajaran efektif yang diharapkan hanya akan terwujud dengan satu kata yakni pengelolaan pengajaran yang baik.

pengelolaan pengajaran yang baik adalah pengelolaan pengajaran yang mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajementi, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai feedback (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Departemen Agama, RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2002
- Depdikbud, *Materi Dasar Program Akta Mengajar V, Buku Iic, Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1981
- _____, RI., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi, 1982/1983
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Cet. IV; Jakarta : Gramedia, 1994.
- Faisal, Sanafiah, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pengembangan Nasional*, Surabaya : CV. Usaha Nasional, 1981
- Hasibuan, J.J., *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya, 1986
- Langgunlung, Hasan, *Pendidikan dan Pradaban Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1983
- NK., Roestiyah, *Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, 1982
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka, 1989
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- Riyans, DG., *System Analysis in Education Planning*, London : Rputledge & Kegan paul, 1982
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*, Cet. II; Bandung : CV. Wacana Prima, 2008
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006